

TRANSFORMASI SOSIAL DAN NILAI AGAMA

Ernita Dewi

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Kompleks Asrama Haji
Kota Banda Aceh
Email: Ernita@yahoo.com

ABSTRACT

Transformation is a rapid and spectacular change in religion, social, politic and culture of society. The change happens whenever a culture assimilates to another culture. As consequence, social and cultural life of receiver culture will follow to change. Before technology influences and become undivided from the life of community, traditional community was identical with agrarian. Since the machine was invented, life then turns to be consumptive individualist. Transformation may be meant either positive or negative, which is depended on the way the community live. Transformation in religion may increase perfect realisation so that people may take care more on the people in need, which is in line with religious order as Islam explains. Social transformation also could increase community's work ethic as life now become more dynamic.

Kata Kunci: Transformasi, Sosial, Agama

Pendahuluan

Transformasi berarti perubahan atau sesuatu yang melampaui. Perubahan sosial senantiasa terjadi seiring dengan perkembangan manusia. Dulu masyarakat dikenal dengan kehidupan agraris tetapi sekarang telah berubah menjadi masyarakat industri. Nilai-nilai sosial dalam masyarakat juga mengalami perubahan, sebelumnya masyarakat mengharapkan semuanya serba moderen dengan bantuan teknologi, sekarang ini masyarakat moderen merasakan nestapa dan kehilangan makna hidup, sehingga membutuhkan transformasi untuk kembali menjalankan sistem sosial yang lebih humanis berbasis masyarakat. Begitu juga dalam bidang agama, terutama dalam masyarakat Eropa, agama ditinggalkan, akan tetapi sekarang ini ada pendapat para pakar salah satunya Peter L Berger yang menginginkan kembalinya peran agama dalam kehidupan masyarakat untuk menjadi solusi terutama dalam kehidupan moderen.

Dalam kehidupan masyarakat muslim, transformasi dapat saja terjadi terutama dalam pemahaman agama yang tidak hanya dipahami dalam konteks ibadah saja, tetapi bagaimana nilai ibadah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial terutama dalam pengentasan kemiskinan dan penegakan keadilan.

Trasformasi Sosial: Arti dan Fungsinya

Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform* yang berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain. Jadi transformasi sosial berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi disatu pihak dapat bermakna proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung arti proses perubahan nilai.

Manusia hidup di dunia yang senantiasa berubah, kebiasaan dan aturan-aturan kesusilaan, hukumnya, lembaga-lembaga terus berubah. Semua perubahan tersebut mengakibatkan perubahan yang lain terjadi secara timbal balik. Masyarakat dan budayanya terus mengalami perubahan.¹ Transformasi berarti perubahan atau sesuatu yang melampaui. Perubahan sosial senantiasa terjadi seiring dengan perkembangan manusia, dulu masyarakat dikenal dengan kehidupan agraris tetapi sekarang telah berubah menjadi masyarakat industri.

Ciri transformasi dari teori-teori sosial misalnya dapat ditemukan dalam teori Marx yang tampak berpretensi bukan hanya untuk menafsirkan realitas empiris tetapi sekaligus juga untuk mengubahnya.² Perubahan dalam masyarakat terjadi melalui pengenalan unsur-unsur baru. Unsur-unsur baru ini diperkenalkan kepada masyarakat dalam dua cara, yaitu penemuan baru (invensi) yang terjadi dalam masyarakat dan masuknya pengaruh masyarakat lain.³

Menurut Syamsir Salam, suatu proses perubahan tentang struktur dan fungsi sistem-sistem sosial setidaknya terjadi dalam tiga tahap, yaitu:

1. Invensi, yakni suatu proses dimana perubahan itu didasari dari dalam masyarakat itu sendiri, diciptakan oleh masyarakat itu sendiri yang kemudian muncullah perubahan-perubahan
2. Diffusi, dimana ide-ide atau gagasan yang didapat dari luar kemudian dikomunikasikan dalam suatu masyarakat
3. Konsekwensi, yaitu adanya hasil dari pada adopsi terhadap perubahan tersebut.
4. Suatu perubahan yang terjadi baik dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu (hasil teknologi baru) tidak selalu menghasilkan akibat-akibat yang sama. Adakalanya terjadi perubahan kecil yang dampaknya kurang berarti, akan tetapi telah terjadi suatu perubahan. Di lain pihak akan terlihat bahwa dalam berbagai bidang perubahan terjadi dengan lambat sekali di dalam suatu masyarakat, dalam hal ini diwakili oleh para pemimpinnya. Dari suatu proses perubahan akan lebih mudah terjadi apabila masyarakat yang bersangkutan bersikap terbuka terhadap hal-hal atau masalah baru baik dari luar maupun dari dalam.⁴

Transformasi sosial dapat terjadi dengan sengaja dapat terjadi dan memang dikehendaki oleh masyarakat. Sebagai contoh, diprogramkan pembangunan agar suasana yang tadinya tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Kemiskinan dirubah menjadi kesejahteraan, budaya pertanian dirubah menjadi budaya industri. Dengan direncanakannya bentuk transformasi yang disengaja ini, manajemen menjadi lebih jelas, karena dapat diprogramkan dan melihat perubahan-perubahan yang terjadi.

Transformasi tidak sengaja dapat terjadi karena pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri maupun adanya pengaruh dari luar masyarakat, misalnya dengan masuk teknologi baru. Melihat kepada istilah transformasi sosial menunjukkan suatu proses, pengertian, perbedaan, ciri-ciri, sosial dalam suatu waktu tertentu. Proses ini mengandung tiga unsur penting, yaitu:

¹ Mayor Polak, *Sosiologi*, Ikhtiar Baru Jakarta, 1985, hal. 385.

² Kontowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1994, hal. 337.

³ Adham Nasution, *Sosiologi*, Alumni, Bandung, 1983, hal. 155.

⁴ Soejono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Rajawali Press, Jakarta, 1981, hal. 95.

1. Perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi
2. Konsep ciri atau identitas yang merupakan acuan di dalam suatu proses transformatif, kalau dikatakan suatu itu berbeda, maka harus jelas perbedaan dari hal apa, ciri social, ekonomi atau ciri penerapan dari sesuatu
3. Proses transformasi selalu bersifat historis yang terikat pada sekalian wakil yang berbeda. Oleh karena itu transformasi selalu terkait dengan perubahan masyarakat dari suatu masyarakat yang lebih sederhana ke masyarakat yang lebih modern.⁵

Agama, Transformasi dan Masyarakat Moderen

Keyakinan dan sifat keyakinan keagamaan masyarakat kian berubah seiring dengan semakin majunya pengetahuan manusia. Pengetahuan yang semakin maju dan berkembang menyebabkan semakin banyak fenomena-fenomena alam yang diungkap, yang sebelumnya di-Tuhan-kan, segala sesuatu yang dulunya dianggap supraempiris sekarang menjadi bagian dari realitas biasa. Karena manusia selalu memerlukan keyakinan maka manusia mulai mencari totem-totem, sampai akhirnya ditemukan agama samawi (Yahudi, Nasrani dan Islam).

Sejarah Eropah menunjukkan bahwa dalam kondisi teralensi akibat industrialisasi, masyarakat semakin meninggalkan keagamaannya (gereja) dan sebagai gantinya memalingkan ke institusi-institusi sosial sekuleritas, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Toynbee dan Ikeda, terj.1976).⁶ Sejak abad ke 17, kata Toynbee agama Kristen telah mulai kehilangan gengamannya terhadap kaum terpelajar Barat, yang sebelum itu begitu kuat mengikat mereka, dan pada empat abad berikutnya menjadi kian tidak terpengaruh pada semua lapisan masyarakat. Kemunduran peran agama Kristen tersebut di isi oleh 3 “agama” baru yaitu sosialisme, nasionalisme dan keterpukauan pada aplikasi teknologi.⁷

Berbeda dengan Toynbee, Ali Syar’iyati menyebutkan bahwa agama dengan semangat yang dikandungnya bisa menjadi faktor yang berperan untuk mengangkat manusia dari perjalanan hidup yang kian tidak menentu. Namun fungsi agama telah dirubah oleh orang-orang yang hanya menjadikan agama sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan akhirat saja dan agama dipisahkan dari kehidupan, sehingga agama kehilangan makna dan agama telah kehilangan nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat positivistik telah menggeser peran agama sebagai sebuah kekuatan yang kemudian digantikan dengan kekuatan lain yang sifatnya materi dan diukur dengan nilai pragmatis. Kemajuan teknologi telah mengantarkan manusia ke arah modernisasi yang individualistis, artinya masyarakat menjalani hidup dengan tingkat pergaulan sosial yang sangat minim dikarenakan kesibukan.

Peter L Berger melukiskan bahwa manusia moderen mengalami *anomie* yaitu suatu keadaan dimana setiap individu merasa kehilangan ikatan yang memberika rasa aman dan kemantapan dengan sesama manusia, sehingga manusia kehilangan arah dan arti kehidupan di dunia ini. Munculnya struktur-struktur institusional moderen juga telah mengakibatkan ketidakpuasan manusia dengan

⁵ Fauzi Nurdin, dkk, *Transformasi Keagamaan*, Fakultas Ushuluddin, Bandar Lampung, 2001, hal. 63.

⁶ Dikuti kembali oleh J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed), *Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 248.

⁷ Ibid. 248.

kehidupannya. Sebab utama munculnya ketidakpuasan secara langsung maupun tidak langsung bersumber dari ekonomi berteknologi. Produksi berteknologi moderen mengakibatkan keanomian dalam bidang hubungan sosial, individu diancam tidak hanya oleh rasa tidak aman di tempat kerjanya, tetapi juga hilangnya makna dalam hubungannya dengan orang lain. Karena kompleksnya permasalahan ekonomi yang berteknologi itu sendiri, makin lama makin suramlah hubungan sosial individu. Akhirnya semua itu mengakibatkan ketegangan, kekecewaan bahkan akibat yang paling ekstrem timbulnya perasaan terasing dengan orang lain.⁸

Rasa tidak puas secara khusus juga sering kali bersumber dari pluralisasi kehidupan sosial. Umumnya rasa tidak puas dapat diistilahkan dengan homeless (ketakberumahan). Karena struktur-struktur masyarakat moderen yang pluralitas, membuat individu hidup dengan cara berpindah-pindah, senantiasa berubah dan selalu bergerak. Dalam kehidupan moderen sekarang ini individu senantiasa berpindah-pindah dari dunia sosial yang satu ke dunia sosial yang lain yang berbeda dengan kehidupan sosial sebelumnya. Individu tidak lagi menemukan lingkungan yang benar-benar sama dengan lingkungannya terdahulu, apa yang merupakan kebenaran dalam konteks kehidupan sosial seorang individu, mungkin menjadi kekeliruan bagi lingkungan sosial orang lain, keadaan ini menjadikan seseorang seperti telah terasing dengan lingkungan dimana dia hidup.

Meskipun modernisasi yang dicapai manusia melalui berbagai kemudahan hidup yang telah didapatkan, ternyata belum mampu menciptakan harmonisasi bagi nilai hidup yang ideal tanpa kekacauan, kekerasan dan rasa sakit. Kehidupan moderen belum memberikan rasa aman dan damai bagi semua orang. Berger menyebutkan bahwa kemoderenan telah mewujudkan banyak transformasi yang berakibat fatal, yang pada dasarnya tidak merubah keterbatasan, kerapuhan, dan akhir hidup (kematian) manusia. Apa yang diperoleh hanya merapuhkan batasan-batasan realitas yang pada awalnya membuat manusia tangguh. Efek lain yang dimunculkan adalah rasa takut dan gentar yang semakin memperparah ketidakpuasan yang disebutkan sebelumnya.⁹

Berger memberikan *problem solving* terhadap fenomena negatif yang dihadapi masyarakat moderen dengan menciptakan lingkungan pribadi sebagai suatu sektor kehidupan sosial yang berbeda dan terpisah jauh dari lingkungan sosial. Seiring dengan dikhotomi antara lingkungan sosial dengan lingkungan pribadi, maka lingkungan pribadi dapat berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang yang memberikan makna untuk mengkompensasikan ketidakpuasan atau masalah-masalah yang muncul dari struktur masyarakat moderen. Agama pun menurut Berger dapat dijadikan hal pribadi (privat) dengan struktur penerimaan yang telah bergeser dari masyarakat sebagai komunitas ke kelompok yang lebih kecil terdiri dari individu. Solusi untuk lingkungan pribadi, bukan satu-satunya jalan keluar bagi permasalahan masyarakat moderen, akan tetapi menurut Berger masih banyak jalan lain yang harus ditemukan untuk menjawab permasalahan masyarakat moderen, lingkungan pribadi adalah salah satu alternatifnya.¹⁰

⁸ Peter L Berger, *The Homeless Mind*, terj, Pikiran Kembara, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hal. 166.

⁹ Peter L Berger, *The Homeless....*, 167.

¹⁰ *Ibid.*

Berger menyebutkan bahwa sekian lama manusia merasa yakin bahwa ia telah mampu menaklukkan dunia dan hidup di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan industri informasi, maka beralihlah manusia dari zaman primitif ke zaman moderen yang serba canggih. Ketika dunia moderen sedang digeluti, yang muncul justeru kritik dan pengeksplorasian alam pikiran moderen yang sekuler. Berger dengan jujur mengungkapkan bahwa modernisasi merupakan kebobrokan yang membawa muatan rasionalisasi dan sekularisasi. Modernisasi bekerja seperti palu baja raksasa yang menghambat dan memusnahkan lembaga dan struktur-struktur nilai tradisional. Akibatnya manusia moderen kehilangan rasa aman yang selama ini diperolehnya dari institusi-institusi tradisional. Berger juga melihat bahwa peran agama sudah jauh bergeser dari kedudukan yang semestinya dalam kehidupan masyarakat moderen. Oleh karena itu peran agama harus dikembalikan menjadi kanopi suci yang memberikan payung peneduh ibarat langit suci bagi kehidupan manusia moderen yang dilanda kegersangan dan krisis spiritualitas.

Berger mendorong manusia untuk dapat keluar dari tirani (penjara) struktur sosial yang mengikatnya dengan jalan transformasi. Meskipun manusia membutuhkan struktur sosial sebagai tempat manusia mendapatkan pengakuan akan eksistensi dirinya di tengah-tengah manusia yang lain. Transformasi diartikan oleh Berger sebagai penolakan atau sabotase terhadap definisi yang telah diberikan sebelumnya. Dalam setiap perubahan sosial terdapat perubahan definisi. Ringkasnya transformasi ingin mengatakan bahwa situasi-situasi sosial dalam definisi lama harus ditolak, karena jika seseorang tidak dapat mentransformasikan masyarakatnya atau membuat sabotase, maka ia tidak dapat melepaskan dirinya dari masyarakat dan masuk dalam dirinya sendiri. Transformasi definisi sosial yang ekstrem dikenal dengan nama revolusi.

Jalan keluar lain dari belenggu struktur sosial dilakukan dengan cara manipulasi. Individu tidak mencoba mentransformasikan struktur sosial dan tidak mencoba melepaskan diri dari lingkungan sosialnya, tetapi memilih cara lain yang dalam bahasa Ervin Goffman dipinjam Berger disebut dengan istilah mengerjai "sistem yang ada". Dalam manipulasi ini individu melakukan permainan bermuka dua dan penuh kepura-puraan. Contoh seorang sopir yang bekerja di sebuah instansi menggunakan mobil dinas untuk menghadiri acara keluarganya.

Selain manipulasi jalan keluar dari struktur sosial dapat dilakukan dengan ektase, yang artinya usaha seseorang untuk melangkah keluar dari rutinitas yang diterima begitu saja dalam masyarakat. Ektase terjadi ketika individu dimungkinkan untuk melompat dari satu dunia ke dunia lain dalam eksistensi sosialnya.¹¹

Transformasi Nilai Agama

Salah satu pemikir yang menyetujui bahwa agama bisa berfungsi sebagai alternatif dari sistem yang lain adalah filsuf sejarah Pitirim Sorokin. Ia mengatakan bahwa kebudayaan dapat berkembang dalam tiga tahap. Tahap pertama disebut tahap ideasional, antara lain ditandai dengan satu prinsip pemersatu kebudayaan (Tuhan) bersifat suprainderawi dan suprarasional, kemudian tahap kedua tahap

¹¹ Peter L Berger, *A Rumour of Angel, Moderen Society and Rediscovery of The Supranatural*, Penguin Book, 1973, hal.183 dan Peter L Berger, *Humanisme Sosiologi*, terj, Intiaksara, Jakarta, 1985, hal. 109.

idealistik, yaitu perpaduan antara inderawi dan suprainderawi. Setelah itu perkembangan kebudayaan bergeser ke tahap baru yang disebut *sensate culture* yang ditandai dengan karakteristik inderawi, empiris dan sekularistik. Pada puncak perkembangan budaya-budaya terakhir ini akan dicapai suatu tahapan budaya baru yang oleh Sorokin disebut sebagai supra concious level. Jenis kesadaran ini baru pada akhirnya mempunyai kekuatan daya penyembuhan. Sedangkan sistem-sistem lain seperti kapitalisme dan sosialisme, tidak bisa membawa kekuatan menyembuhkan sebagaimana agama tersebut.

Kesadaran beragama atau kebangkitan agama khususnya mulai terlihat dan ini menjadi salah satu jawaban positif dan kreatif terhadap tantangan modernitas. Kebangkitan ini mengandung dimensi positif terutama untuk menemukan kembali nilai-nilai Islam sebagai sistem yang meliputi segala hal, yaitu keyakinan dan program kehidupan. Bagaimana ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, sebagai contoh Rukun Islam yang memerintahkan umatnya untuk melakukan puasa dan zakat, kedua ibadah ini mengandung nilai sosial yang sangat tinggi. Semestinya umat Islam dapat melakukan transformasi ketika melaksanakan kedua ibadah ini, bukan hanya sekedar menahan lapar dan haus, atau untuk menjalan kewajiban agama saja, tetapi ibadah puasa sejatinya menanamkan kesadaran bagi umat Islam bahwa betapa orang miskin yang tidak punya menjalani hidup dengan serba kekurangan dan bagaimana kita setelah berpuasa memiliki kepekaan sosial yang tinggi agar senantiasa dapat membantu memberikan makan pada mereka yang hidup miskin. Begitu juga dengan memberikan zakat, berarti kita telah berbagi dengan orang yang tidak punya, sehingga semua orang yang miskin mendapatkan bantuan agar hidupnya menjadi lebih baik. Inilah makna dari sebuah perubahan pola pikir yang dapat membentuk kita menjadi orang-orang religius yang juga humanis.

Masyarakat muslim juga dikenal dapat menerima prinsip-prinsip perbedaan yang menimbulkan munculnya berbagai mazhab dan aliran seperti mazhab fiqh dan filsafat Islam, teolog, menunjukkan bahwa Islam itu bersifat multi interpretative. Dalam watak multi interpretative pemikiran ini bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang utama adalah kemanusiaan. Oleh karena itu Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus menerus dan mentransformasikan masyarakat dengan bersifat praktis maupun kritis. Pada transformasi yang bersifat praktis, penekanannya bukanlah pada aspek doktrinal dari teologi Islam, tetapi pada pemecahan-pemecahan masalah empiris dalam bidang sosial, ekonomi dan pengembangan masyarakat, penyadaran hal-hal politik rakyat, keadilan sosial dan sebagainya. Bahkan dari pemikir transformatif ada keinginan yang kuat untuk membumikan ajaran Islam agar bisa menjadi kehendak yang membebaskan manusia dan masyarakat dari belenggu ketidakadilan, kebodohan dan keterbelakangan. Sementara pada dataran teoritis, pemikiran transformatif berusaha membangun teori-teori sosial alternatif yang didasarkan pada pandangan dunia Islam. Karena mereka mengidealisasikan terwujudnya apa yang disebut dengan ilmu sosial profetik atau ilmu sosial transformatif.¹²

Jika agama hendak menciptakan kesehatan sosial, dan menghindarkan diri dari sekedar menjadi pelipur lara dan tempat berkeluh kesah, agama harus mentransformasikan diri menjadi alat yang canggih untuk melakukan perubahan

¹² Komaruddin Hidayat, *Agama dan Transformatif Sosial*, Jurnal Katalis, Indonesia, Volume, I, 2000, hal. 31.

sosial, menjadi sebuah agen yang secara aktif melakukan perubahan terhadap tatanan sosial yang telah usung yang dengan sendirinya memiliki mekanisme sosio-legal dan politik-ekonomi yang digunakan untuk mempertahankan hak-hak khusus dan kekuasaan dari kasta yang tinggi atau kelas atas.¹³

Dalam pandangan Islam yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial adalah: (1) perubahan aqidah dari musyrik ke muslim, (2) Dibukanya pintu ijtihad dan (3) Terjadinya keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴ Perubahan aqidah telah membawa perubahan besar bagi individu maupun kelompok. Terutama dari segi perubahan kebudayaan menuju masyarakat Islam. Dibukanya pintu ijtihad member peluang untuk menerjemahkan Islam ke dalam berbagai ilmu pengetahuan, menafsirkan Islam secara komprehensif, dan memaknai Islam tidak hanya sebatas ubudiyah. Disinilah pentingnya pembaharuan Islam atau tajdid. Tajdid bukan berarti merombak agama Islam, dimodifikasi atau ditambah dan dikurangi tetapi penyegaran pemahaman dalam cara kita menyikapi al-Quran dan Sunnah, cara kita mengaplikasikan atau merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan modern.¹⁵

Berbicara tentang tajdid, Amin Rais menyebutkan ada lima agenda utama pembaharuan Islam, yaitu:

1. Pembaharuan aqidah. Maksudnya bukanlah mengubah aqidah tetapi pemurnian atau pembersihan dari unsur-unsur syirik, berupa bid'ah, khurafat dan takhyul.
2. Pembaharuan di dalam teologi Islam, ini berarti ajaran Islam dapat dibumikan dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.
3. Umat Islam selalu diperintahkan oleh agamanya untuk memperbaharui ilmu pengetahuannya dan teknologinya.
4. Umat Islam harus mulai memodernisasi diri dalam bidang organisasi dan manajemen
5. Pembaharuan etos kerja yang lebih Qurani, kerja keras, jujur, disiplin dan menghargai waktu, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran.¹⁶

Berbicara tentang etos kerja, kepemimpinan dan manajemen, umat Islam harus merespon cepat perubahan dari apa yang selama ini dijalankan. Untuk mendorong kemajuan dalam segala bidang terutama pengurangan jumlah kemiskinan di kalangan umat Islam, maka transformasi dan pembaharuan etos kerja dalam kehidupan umat Islam harus segera diwujudkan.

Berbicara tentang Islam dan tantangan kemiskinan maka terlebih dahulu pendekatan yang tercantum dalam Al-Quran dalam masalah-masalah tertentu yang berkaitan dengan tema kemiskinan. Nabi-nabi yang disebutkan di dalam Al-Quran, sebagaimana dikemukakan oleh Ali Shari'ati, berasal dari kalangan masyarakat biasa, bukan dari kelompok kemapanan dan pemimpin yang berkuasa (kecuali Nabi Daud dan Sulaiman). Nabi Nuh mendakwahkan ajaran agama kepada kaumnya, para pemuka masyarakat yang sombong menolak ajaran tersebut dan menghina Nabi Nuh. Pendekatan yang dipakai Al-Quran adalah

¹³ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology*, terj. Agung Prihantoro, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. II, 2000, hal. 90.

¹⁴ Sidi Gazalba, *Islam dan Perobahan Sosio-Budaya*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983, hal. 18.

¹⁵ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, Mizan, Bandung, 1998, hal. 53.

¹⁶ *Ibid*, hal. 53.

dengan menggambarkan para penguasa, pimpinan dan mereka yang di atas sebagai *mustakbirin* (sombong, mabuk kekuasaan), dan menyebut rakyat jelata atau masyarakat awam dengan *mustad'afin* (lemah dan tertindas). Nabi-nabi Allah selalu berusaha dari golongan masyarakat lemah dan berjuang demi membebaskan mereka dari cengkeraman para penindas.¹⁷

Sistem kapitalisme modern sangat eksploitatif, sehingga menimbulkan struktur sosio-ekonomi yang tidak adil. Dalam struktur yang seperti ini, tidak ada keadilan sosial, ekonomi dan politik, khususnya yang disebutkan dalam Al-Quran. Bentuk-bentuk eksploitasi sesama manusia sudah menjadi ketidakadilan yang parah dan tidak sesuai dengan doktrin keadilan dalam Islam. Agama Islam sangat menentang sikap hidup boros dan mengajarkan agar pemenuhan kebutuhan hidup itu bisa dikontrol (ini tidak berarti Islam menolak materi, akan tetapi lebih menitikberatkan pada jalan tengah, tidak boros dan tidak kikir).

Nabi Muhammad Saw membenci kemiskinan dan kelaparan, ada banyak hadis yang membuktikan kebenaran pernyataan tersebut. Hadis yang diriwayatkan oleh Nissi berbunyi, "Ya Tuhan, aku berlindung kepada-Mu dari kemiskinan, kekurangan dan kehinaan, dan aku berlindung kepadamu dari keadaan teraniaya dan pereilaku aniaya terhadap orang lain. Dengan mengucapkan doa tersebut, berarti Nabi telah mewajibkan semua umat Islam untuk memerangi kemiskinan."¹⁸

Sejatinya umat Islam menjadi pelopor untuk melawan kemiskinan, karena Al-Quran dan hadis-hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw berisikan perintah untuk mengatakan tidak pada kemiskinan, berjuang menegakkan keadilan dan berani melawan kezaliman. Umat Islam senantiasa harus dapat merubah diri menjadi masyarakat ideal yang mengutamakan penegakan keadilan, bukan masyarakat yang mengutamakan kenikmatan pribadi dengan mengambil hak-hak masyarakat miskin.

Kesimpulan

Transformasi adalah proses perubahan secara cepat dalam kehidupan sosial, budaya, politik dan agama yang tidak dapat dihindarkan. Transformasi terkadang mengikis nilai-nilai sosial keagamaan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, untuk itu perlu adanya persiapan diri baik secara individu ataupun masyarakat agar transformasi dapat terjadi dari hal yang negatif menuju pada yang positif. Jika tidak maka nilai-nilai yang sejatinya patut dipertahankan akan tergilas oleh perubahan dan tertukar dengan nilai-nilai yang kurang pantas bagi suatu masyarakat. Misalnya nilai kebersamaan perlu senantiasa dipertahankan sehingga masyarakat lebih nyaman hidup dalam lingkungannya, dan tidak terasa asing dari kehidupan masyarakat.

Begitu juga dalam bidang agama, khususnya bagi masyarakat muslim, transformasi menjadi penting untuk dilakukan terutama merubah pola hidup masyarakat dari etos kerja rendah menjadi tinggi, dari yang dulunya tidak mau bersedekah menjadi lebih dermawan, lebih mengoptimalkan fungsi zakat, agar dapat meminimalisir angka kemiskinan. Apalagi Islam sangat mendorong perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik, terutama membantu orang miskin agar dapat keluar dari kemiskinannya. Kepekaan dan kepedulian pada sesama juga penting untuk ditingkatkan, agar tidak ada lagi kesenjangan dalam kehidupan

¹⁷ *Ibid.*, hal. 97.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 99.

masyarakat, itulah nilai positif dari masuknya unsur transformasi dalam kehidupan, agar senantiasa ada perubahan pada kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Asghar Engineer, *Islam and Liberation Theology*, terj. Agung Prihantoro, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. II, 2000.
- Berger, Peter L, *The Homeless Mind*, terj, *Pikiran Kembara*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- _____, *A Rumour of Angel, Modern Society and Rediscovery of The Supernatural*, Penguin Book, 1973.
- _____, *Humanisme Sosiologi*, terj, Intiaksara, Jakarta, 1985.
- Gazalba, Sidi, *Islam dan Perubahan Sosio-Budaya*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983.
- Hidayat, Komaruddin, *Agama dan Transformatif Sosial*, Jurnal Katalis, Indonesia, Volume, I, 2000.
- Kontowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1994.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (ed), *Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Nasution, Adham, *Sosiologi*, Alumni, Bandung, 1983.
- Nurdin, Fauzi, dkk, *Transformasi Keagamaan*, Fakultas Ushuluddin, Bandar Lampung, 2001.
- Polak, Mayor, *Sosiologi*, Ikhtiar Baru Jakarta, 1985.
- Rais, M. Amien, *Tauhid Sosial*, Mizan, Bandung, 1998.
- Soekanto, Soejono, *Memperkenalkan Sosiologi*, Rajawali Press, Jakarta, 1981.